

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses pembelajaran peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif. Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah system, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dan proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah menjadi lulusan (*output*) dengan kompetensi tertentu.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai tolak ukur atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatar belakangi metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatan pembelajaran,<sup>1</sup> yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*)
- 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*)

Proses pembelajaran CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar peserta

---

<sup>1</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, PT Refika Aditama, Bandung: 2014. hal. 54

didik hanya menerima pelajaran, tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran tersebut. Kemudian CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. Artinya, peserta didik dituntut dapat memahami hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting ditekankan, karena dengan mengorelasikan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata, peserta didik akan merekam keterkaitan tersebut sehingga tertanam erat dalam memori peserta didik. Selanjutnya CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, tetapi lebih kepada aktualisasi dan kontekstualisasi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, materi yang diperoleh melalui CTL didalam kelas bukan untuk dihafal, melainkan dipahami, dipraktikkan, sehingga jadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Materi pembelajaran mengacu pada kurikulum persekolahan yang berlaku. Materi pembelajaran yang termuat dalam kurikulum merupakan materi asensial dalam suatu ilmu yang harus dimiliki oleh siswa. **Karhami** (2000:293) mengemukakan beberapa kriteria materi

---

<sup>2</sup> Suryadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, PT Remaja Roesdakarya, Bandung: 2013, hal 81

esensial dari suatu ilmu yang dimuat ke dalam kurikulum sekolah, antara lain: 1) materi yang mengungkapkan gagasan kunci dari ilmu, 2) materi sebagai struktur pokok suatu mata pelajaran, 3) materi menerapkan penggunaan metode *inquiry* secara tepat pada setiap mata pelajaran, 4) konsep dan prinsip memuat pandangan global secara luas dan lengkap terhadap dunia, 5) keseimbangan antara materi teoritis dengan materi praktis, dan 6) materi yang mendorong daya imajinasi peserta didik.

Pemilihan materi pembelajaran untuk dituangkan dalam kurikulum senantiasa berdasarkan pada analisis *scope* dan *sequence*. *Scope* atau ruang lingkup isi kurikulum dimaksudkan untuk menyatakan keluasan dan kedalaman bahan, sedangkan *sequence* menyangkut urutan isi kurikulum (Taba, 1962: 291-292). Menentukan *scope* bahan pelajaran memerlukan beberapa kriteria. Menurut **Nasution** (1994: 233-235), kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Bahan pelajaran dipilih karena dianggap berharga sebagai warisan generasi yang lampau.
- 3) Bahan pelajaran dipilih karena berguna untuk menguasai suatu disiplin ilmu.
- 4) Bahan pelajaran dipilih karena dianggap berharga bagi manusia.<sup>3</sup>
  - a. Selain faktor tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, serta bahan dan alat evaluasi, faktor suasana evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.

---

<sup>3</sup> Ibid, hal. 28.

Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas. Semua anak-anak didik dibagi menurut kelas masing-masing. Kelas I, kelas II, dan kelas III dikumpulkan menurut tingkatan masing-masing. Besar kecilnya jumlah anak didik yang dikumpulkan di dalam kelas akan mempengaruhi suasana kelas. Sekaligus mempengaruhi suasana evaluasi yang dilaksanakan. Sistem silang adalah teknik lain dari kegiatan mengelompokkan anak didik dalam rangka evaluasi. Sistem ini dimaksudkan untuk mendapatkan data hasil evaluasi yang benar-benar objektif.

Karena sikap mental anak didik belum semuanya siap untuk berlaku jujur, maka dihadirkanlah satu atau dua orang pengawas atau guru yang ditugaskan untuk mengawasinya. Selama pelaksanaan evaluasi, selama itu juga seorang pengawas mengamati semua sikap, gerak-gerik yang dilakukan oleh anak didik. Pengawasan yang dilakukan itu tidak hanya duduk berlama-lama di kursi, tapi dapat berjalan dari muka ke belakang sewaktu-waktu, sesuai keadaan.

Sikap yang merugikan pelaksanaan evaluasi dari seorang pengawas adalah membiarkan anak didik melakukan hubungan kerja sama di antara anak didik. Pengawas seolah-olah tidak mau atau apa yang dilakukan oleh anak didik selama ulangan. Tidak peduli apakah anak didik nyontek, membuka kertas kecil yang berisikan catatan yang baru diambil dari balik pakaian, atau membiarkan anak didik bertanya jawab dalam upaya mendapatkan jawaban yang benar. Lebih merugikan lagi adalah sikap pengawas yang dengan sengaja menyuruh anak didik membuka buku atau catatan untuk mengatasi ketidakberdayaan anak didik dalam menjawab item-item soal. Dengan dalih,

karena koreksinya sistem silang, malu kebodohan anak didik diketahui oleh sekolah lain.

Suasana evaluasi yang demikian tentu saja, disadari atau tidak, merugikan anak didik untuk bersikap jujur dengan sungguh-sungguh belajar di rumah dalam mempersiapkan diri menghadapi ulangan. Anak didik merasa diperlakukan secara adil, mereka tentu kecewa, mereka sedih, mereka berontak dalam hati, mengapa harus terjadi suasana evaluasi yang kurang sedap dipandang mata itu. Di manakah penghargaan pengawas atas jerih payahnya mereka belajar selama ini. Mungkin masih banyak lagi pertanyaan yang berkecamuk di dalam diri anak didik.

Dampak di kemudian hari dari sikap pengawas yang demikian itu, adalah mengakibatkan anak didik kemungkinan besar malas belajar dan kurang memperhatikan penjelasan guru ketika belajar mengajar berlangsung. Hal inilah yang seharusnya tidak boleh terjadi pada diri anak didik. inilah dampak yang merugikan terhadap keberhasilan belajar mengajar.<sup>4</sup>

b. Pendidikan adalah upaya sadar dan terancam dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 tahun 2003). Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: 2010), hal. 118-119.

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang MAha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No.20 tahun 2003 pasal 3).

Berdasarkan hukum yuridis tersebut, pendidikan nasional mengembang misi untuk membangun manusia sempurna (*insan kamil*). Untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik. Dengan demikian, pendidikan nasional harus bermutu dan berkarakter.<sup>5</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan siswa dalam menetapkan suatu keputusan untuk bertindak atau untuk tidak bertindak. Kemampuan tersebut terkait dengan nilai-nilai, terutama nilai yang sifat humanis. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai beban dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan moral dan membantu siswa untuk mengembangkan cara berpikirnya dalam menetapkan keputusan moralitasnya.

Dalam tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia cerdas dan baik. Oleh karena itu, adanya pendidikan moral di sekolah merupakan suatu hal yang tak dapat dielakan. Maka dari itu tugas lembaga pendidikan bukan hanya membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi sekaligus meningkatkan kemampuan mengembangkan cara berpikir tentang moralitasnya. Melalui pendidikan formal, pemerintah berusaha membina dan mengembangkan pendidikan moral di sekolah.

---

<sup>5</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: 2013), hal. 4-5.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disertai implikasi dari dampak perubahan dewasa ini, maka diperlukan upaya kearah pembaharuan dan penyesuaian dalam bidang pendidikan, baik berupa penyesuaian kurikulum maupun strategi pendekatan pembelajarannya. Karena dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut akan menimbulkan permasalahan tentang bagaimana membuat pengajaran itu, agar mencerminkan karakteristik dari ilmu pengetahuan dan teknologi dapat tumbuh seiring, seimbang dan serasi dengan nilai-nilai moral terutama dalam proses belajar mengajar di sekolah dan begitu juga dalam lingkungan masyarakat pada umumnya.

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah hilangnya nilai-nilai dimata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini nampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama pada mereka yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang disangka maju dan modern, dimana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.<sup>6</sup>

Dalam upaya mengembangkan nilai, dan moral juga diharapkan dapat dikembangkan secara efektif di lingkungan sekolah. akhir-akhir ini, karena semakin maraknya perilaku remaja yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai dan moral positif maka diberlakukan lagi pendidikan budi pekerti di sekolah. penentuan kelulusan siswa, tidak hanya didasarkan pada prestasi akademik semata melainkan harus dikaitkan dengan budi pekerti siswa tersebut.

Implikasi bagi pendidikan dari hasil penelitian *Blatt* adalah bahwa guru harus serius membantu para siswa mempertimbangan

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, PT Bulan Bintang, (Jakarta: 2010), hal. 153.

berbagai konflik moral yang sesungguhnya, memikirkan cara pertimbangan yang digunakan dalam menyelesaikan konflik moral, melihat ketidak konsistenan cara berpikir, dan menemukan jalan untuk mengatasinya. Untuk dapat melaksanakannya, guru harus memahami tingkatan berpikir siswa dan menyesuaikannya dalam berkomunikasi dengan tingkat diatas, memusatkan perhatian pada proses bernalar siswa, serta membantu siswa mengatasi konflik yang dapat mengantarkannya kepada kesadaran bahwa pada tahap berikutnya akan lebih memadai.<sup>7</sup>

Sementara itu, strategi dalam proses pembelajaran ini, termasuk pendekatan pembelajarannya cenderung kurang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi, kemampuan, atau kecerdasan seperti intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini memang suatu yang berlebihan, padahal setiap siswa yang tumbuh dan berkembang pada situasi dan kondisi lingkungan masyarakat tertentu, sangatlah mungkin memiliki potensi menurut latar belakang budaya, keyakinan, tradisi serta situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda.

Untuk menyikapi kondisi di atas, maka dalam pengembangan potensi peserta didik secara optimal, diperlukan strategi pembelajaran yang sistematis dan terarah, dengan mengembangkan model pembelajaran yang mampu mengakomodasikan perbedaan potensi, sekaligus memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk secara aktif menumbuhkan kreatifitas peserta didik, agar kecerdasan intelektual, emosional dan spritualnya berkembang secara optimal dan proporsional.

---

<sup>7</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hal. 149.



Pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan perkembangan saat ini. Karena pendekatan tersebut mampu mengadaptasikan situasi nyata dari lingkungan belajar dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Pelaksanaan proses pembelajarannya adalah membangun instruktur berfikir kritis dan kreatif siswa agar lebih bermakna.

Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching- learning*) akan membiasakan siswa untuk memunculkan masalah, sehingga siswa akan terbiasa pula untuk menghadapi masalah dan mampu memecahkannya. Kegiatan merumuskan masalah juga memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada siswa untuk merekonstruksi pikiran-pikirannya dalam rangka merumuskan masalah dan memecahkannya. Kegiatan ini memungkinkan pembelajaran yang dilaksanakan siswa yang lebih bermakna sesuai dengan skema yang dimilikinya. Jadi untuk meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal dapat dengan cara membiasakan siswa merumuskan soal, sehingga siswa akan terbiasa menghadapi masalah serta dapat memecahkannya.

Oleh karena itu diperlukan strategi penanganan yang lebih terarah dalam mengupayakan pelaksanaan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkualitas. Upaya tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena jalur pendidikan formal merupakan suatu proses yang terprogram, sistematis dan mempunyai tujuan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik kedalam untuk mengkaji dan meneliti kedalam bentuk tulisan Skripsi dengan

menangkat judul: **“PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” (Studi di SMPN 2 Pabuaran Kabupaten Serang)**

## **B. Pembatasan Masalah**

Melihat asumsi penjelasan di sekolah maka harus ada pembatasan tentang sejauh mana pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil pembelajaran pendidikan Agama Islam. Hal itu diperlukan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam menjalani proses pembelajaran Agama Islam di sekolah, dengan tujuan semua siswa berhasil dalam proses perbaikan tingkah laku dan sifat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian proses pendekatan kontekstual dapat berhasil dalam proses pembelajaran Agama Islam di sekola, khususnya di SMPN 2 Pabuaran Kabupaten Serang.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan pembelajaran kontekstual pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Pabuaran Kabupaten Serang?
2. Bagaimana hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Pabuaran Kabupaten Serang?

3. Bagaimana pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Pabuaran Kabupaten Serang

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan pembelajaran kontekstual di SMPN 2 Pabuaran Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui hasil pembelajaran Agama Islam di SMPN 2 Pabuaran Kabupaten Serang..
3. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap hasil pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Pabuaran Serang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Peneliti
  - a. karya tulis ini dapat menambah dan meningkatkan kualitas keilmuan dan menjadi pengalaman
  - b. Sebagai bahan studi banding penelitian yang relevan dikemudian hari.
2. Bagi Sekolah
  - a. menjadi masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya bagi pendidik yang terjun langsung dalam pembelajaran dikelas.

- b. Memberikan kontribusi yang positif bagi guru akan pentingnya pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
  - c. Memberikan dorongan untuk melakukan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan serta dapat meningkatkan hasil dan kualitas belajar itu sendiri.
3. Bagi Siswa
- a. di harapkan dapat memotivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik atau dapat memperbaiki cara belajar
  - b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
  - c. Meningkatkan hasil pembelajaran siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian terdiri dari:

**BAB I** Pendahuluan, pada bab ini memaparkan tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, langkah-langkah penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Landasan Teoritis, pada bab ini memaparkan tentang: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : pengertian pembelajaran, pengertian kontekstual, pengertian pembelajaran kontekstual, karakteristik pembelajaran

kontekstual, landasan Filosofis pembelajaran kontekstual, pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam, dan faktor-faktor yang mempelajari hasil belajar.

BAB III Metodologi Penelitian/Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian pada bab ini memaparkan tentang: sejarah berdirinya SMPN 2 Pabuaran, keadaan guru SMPN 2 Pabuaran, keadaan siswa SMPN 2 Pabuaran, keadaan pegawai di SMPN 2 Pabuaran.

BAB IV Deskripsi Hasil Penelitian, bab ini memaparkan tentang: realitas pelaksanaan pembelajaran kontekstual, hasil pembelajaran pendidikan agama islam, pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap hasil pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB V Penutup, pada bab ini memaparkan tentang: Kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang dilakukan di SMPN2 Pabuaran Kabupaten Serang.